

## PEMANFAATAN LAHAN TIDUR UNTUK PENGGEMUKAN SAPI

**Handian Purwawangsa,<sup>1\*</sup> Bramada Winar Putera<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan  
Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor 16680

\*Email: handie79@gmail.com

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan  
Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor 16680

### RINGKASAN

Karkas sapi lokal yang di potong di rumah pemotongan hewan yang termasuk ke dalam kategori gemuk hanya 15%, sehingga perlu dilakukan perbaikan pemberian pakan. Beberapa peternakan sapi besar (memiliki lebih dari 100 ekor sapi) khususnya yang berlokasi di Kabupaten Bogor, belum memiliki lahan khusus untuk memenuhi kebutuhan rumput/hijauan pakan ternak. Oleh karena itu para peternak tersebut kesulitan pakan terutama pada saat musim kemarau dan kesulitan untuk meningkatkan skala usahanya. Berdasarkan hasil kajian Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian, luas lahan non produktif di Kabupaten Bogor dan berpotensi untuk ditanami sekitar 9.667,6 ha. Sedangkan kebutuhan hijauan pakan ternak (HPT) berdasarkan survei terhadap 30 peternakan sapi dan domba di Kabupaten Bogor dan Sukabumi berdasarkan kapasitas kandang yang ada adalah sekitar 12.982 ton per bulan.

### PERNYATAAN KUNCI

- ◆ Hijauan pakan ternak dengan kualitas dan kuantitas yang memadai belum menjadi perhatian para peternak maupun pemerintah. Hal ini disebabkan karena penyediaan Hijauan Pakan Ternak (HPT) masih mengandalkan hijauan pakan ternak yang tumbuh alami atau mengandalkan sisa-sisa panen produk produk pertanian. Akibatnya para peternak selalu mengalami kesulitan HPT terutama pada saat musim kemarau.
- ◆ Peluang pasar untuk pengembangan HPT cukup terbuka. Berdasarkan uji coba

- pemasaran, beberapa peternakan besar di sekitar Bogor telah bersedia untuk memesan HPT secara rutin dengan volume 6 -12 ton per hari. Berdasarkan hasil survei, kebutuhan HPT di Kabupaten Bogor dan Sukabumi sekitar 12.982 ton per bulan.
- ◆ Jika para peternak harus menyediakan sendiri lahan untuk budidaya HPT cukup berat. Oleh karena itu perlu kerjasama atau kemitraan antara berbagai pihak yang terkait seperti pemilik lahan, petani penggarap, LSM, perguruan tinggi dan investor. Di Kabupaten Bogor terdapat lahan non produktif yang dapat dimanfaatkan sekitar 9.667,6 ha.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

- ◆ Salah satu jenis HPT yang dikembangkan adalah rumput gajah (*Pennisetum purerium*) cvmott, atau lebih dikenal dengan rumput odot. Rumput ini mempunyai produktivitas cukup tinggi yaitu mencapai 60 ton/ha/panen.
- ◆ Lokasi penanaman rumput odot adalah lahan-lahan non produktif, sehingga tidak mengurangi produksi produk-produk pertanian lainnya.
- ◆ Model pengelolaan yang digunakan adalah model kerjasama antara pemilik lahan, petani penggarap, pemerintah dan investor sehingga tercipta manfaat sosial ekonomi tambahan seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

### I. PENYEDIAAN HPT BERKUALITAS MELALUI BUDIDAYA RUMPUT ODOT

Survey karkas tahun 2012 yang dilakukan oleh Fakultas Peternakan IPB menunjukkan bahwa sapi dan kerbau lokal yang berasal dari peternakan rakyat yang dipotong di rumah pematangan hewan di Indonesia berada dalam kondisi kurus 36%, sedang 49% dan yang gemuk hanya mencapai 15%. Selain itu, sekitar 30% sapi dan kerbau siap potong adalah berumur tua dan bobot potong rata-rata yang diperoleh adalah 50 kg di bawah potensi sebenarnya (Henny Nuraini, 2013).

Dari temuan data di atas, maka salah satu rekomendasi dalam diskusi antara para peneliti IPB dengan media massa tentang “Respon dan Rekomendasi IPB dalam Menjawab Kelangkaan Daging Sapi”, adalah program penggemukkan terhadap 35% sapi yang berkondisi kurus dengan

cara peningkatan kualitas pakan, lingkungan, kesehatan hewan dan tatalaksana pemeliharaan.

Saat ini pakan utama berupa HPT sapi di peternakan rakyat maupun usaha peternakan besar (lebih dari 100 ekor) adalah rumput. Jenis rumput yang biasa digunakan adalah rumput gajah (*Pennisetum purerium*). Selain rumput gajah, ada juga rumput sejenis yang biasa dijadikan pakan sapi, seperti: Rumput Raja (*Pennisetum purpuroides*), Rumput Benggala (*Panicum maximum*), Rumput Setaria (*Setaria sphacelata*), Sorgum (*Sorghum almum*) dan lain-lain. Pada umumnya, rumput gajah pakan sapi tersebut tumbuh secara alami di tanah tegalan atau tanah kosong.

Peningkatan jumlah populasi dan teknik budidaya sapi dalam rangka swadaya dengan sendirinya akan meningkatkan kebutuhan HPT. Kebutuhan HPT, sampai saat ini belum direncanakan dengan baik oleh para peternak. Pada umumnya, perusahaan peternak sapi (di daerah Bogor, Sukabumi, Cianjur dan sekitarnya) tidak memiliki lahan khusus yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya. Saat ini para peternak hanya mengandalkan rumput yang tumbuh alami baik yang dikumpulkan oleh karyawan peternakan atau membeli dari pemasok dengan jadwal yang tidak teratur. Sumber HPT yang lain adalah sisa-sisa panen produk pertanian.

Di sisi lain, kebutuhan HPT untuk mendapatkan pertambahan bobot badan yang ideal cukup besar. Sebagai contoh, untuk usaha penggemukkan sapi jenis *Limosin Simental* Lokal dengan usia bakalan antara 1,5-2 tahun, dengan bobot 275-300 kg diperlukan sekitar 30 kg/ekor/hari. Dengan asupan pakan yang cukup dan berkualitas, penambahan bobot bisa mencapai 1-1,3 kg per hari. Biasanya sapi akan dijual/dipotong setelah masa penggemukkan

selama 90-100 hari, dengan bobot 400-417 kg (ada kenaikan antara 100-117 kg). Kesulitan akan rumput, terutama pada musim kemarau, menjadi salah satu penyebab para peternak sapi tidak berani meningkatkan jumlah sapi peliharaannya. Karena itu, di daerah Bogor dan sekitarnya, jarang ada peternakan sapi dengan jumlah ribuan ekor, meskipun potensi dan permintaan pasar sangat besar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 peternak di Kabupaten Bogor dan Sukabumi 97% diantaranya menyatakan bahwa untuk memasarkan sapi cukup mudah.

## II. RUMPUT ODOT YANG MENJANJIKAN

Salah satu alternatif hijauan pakan ternak yang bisa dikembangkan adalah rumput gajah jenis cvmott (*Pennisetum purerium*) cvmott, atau lebih dikenal dengan "Rumput Odot". Jenis rumput ini belum banyak dikenal masyarakat, padahal mempunyai potensi yang sangat besar sebagai pakan sapi yang menjanjikan.

Rumput gajah jenis ini berbeda dari rumput gajah yang biasa dibudidayakan oleh petani saat ini. Rumput gajah biasa tingginya sekitar 4,5 meter, sedangkan rumput odot bisa mencapai satu meter, dengan rumpun yang sangat rapat mirip pandan. Dengan kondisi ini, tentunya rumput odot jauh lebih efisien dalam penggunaan lahan. Untuk lahan 1 meter persegi rumput gajah biasa hanya menghasilkan sekitar 29,5 kg/ha/tahun, maka rumput odot bisa mencapai sekitar 36 kg/tahun. Hampir semua bagian rumput odot bisa dimakan oleh sapi, sedangkan rumput gajah biasa hanya sekitar 60-70% saja.

Berdasarkan hasil uji analisis lab, kandungan nutrisi, rumput odot juga memiliki persentase

protein yang tinggi, yaitu dalam kisaran 17-19% dan *Total Digestible Nutrient* mencapai 64,31% dari bahan kering ditambah lagi persentase lignin hanya 2,5% dari bahan kering. Hal ini menunjukkan potensi Rumput Odot sebagai hijauan pakan ternak mampu mencukupi kebutuhan nutrisi ternak. Karena itu rumput odot sangat baik sebagai pakan ternak untuk pemeliharaan jangka panjang (lebih dari 6 bulan) baik dengan hanya menggunakan pakan hijauan saja ataupun untuk penggemukan yang dipadukan dengan pakan konsentrat.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa peneliti IPB, dan uji coba tanam yang dilakukan Qiara Intsitude yang dikelola para dosen serta alumni IPB, produksi rumput Odot bisa mencapai lebih dari 60 ton per ha. Panen pertama pada usia 3-4 bulan, selanjutnya dapat dipanen setiap 50-60 hari. Rumput odot dapat disimpan sampai 3 hari tanpa perlakuan khusus, dan masih bisa disantap sapi dengan lahap. Qiara Institute juga telah melakukan uji pemasaran rumput ke delapan peternakan sapi di Bogor dan Sukabumi. Semuanya menyambut positif dan langsung mengajukan pemesanan untuk dipasok secara rutin.

Dari gambaran singkat di atas, dilihat dari kualitas, produktivitas, rendemen dan kesediaan para peternak untuk menggunakan Rumput Odot, tampaknya rumput ini sangat menjanjikan untuk menjadi pakan sapi. Memenuhi persyaratan dikembangkan secara massal untuk mendukung apa yang disebut Prof. Rina Oktaviani sebagai perubahan struktural pada industri sapi dari usaha pekarangan dengan skala usaha kecil ke peternakan dengan skala usaha yang besar dalam rangka swasembada daging sapi.

### III. STRATEGI PENGEMBANGAN RUMPUT ODOT

#### Memanfaatkan lahan tidur

Budidaya rumput odot, seperti halnya rumput pada umumnya, relatif sangat mudah. Bisa tumbuh disembarang tempat. Oleh karena itu, budidayakan dalam skala luas hendaknya tidak dilakukan di lahan produktif yang selama ini digunakan untuk budidaya tanaman pangan. Banyak lahan tidur atau lahan yang belum digarap dan hanya ditumbuhi oleh semak belukar bisa digunakan untuk mengembangkan rumput odot ini. Berdasarkan hasil kajian Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian, luas lahan non produktif di Kabupaten Bogor di luar kawasan hutan dan berpotensi untuk ditanami sekitar 9.667,6 ha dengan luasan terbesar terdapat di Kecamatan dominan tersebar di wilayah kecamatan Sukamakmur (19,8%), Leuwiliang (7,1%), Cigudeg (7,0%), Nanggung dan Cigombong masing-masing (5,1%), dan Jonggol (4,9%). Untuk setiap 4-5 ha lahan bisa untuk mencukupi sekitar 100 ekor sapi, jika 1.000 ha saja lahan non produktif ditanami dengan rumput odot, maka jumlah sapi yang dapat dikembangkan sekitar 20.000 ekor sapi potong.

Pengembangan Rumput Odot juga bisa dilakukan melalui sistem tumpang sari dengan pohon kehutanan seperti sengon (*Paraserianthes falcataria*) dan Kayu Afrika (*Maesopsis eminii*). Penelitian di demplot milik Yayasan Qiara Institute di Daerah Cigudeg, Kabupaten Bogor, menunjukkan bahwa produksi Rumput Odot tetap optimal walaupun di tanam di bawah tegakan Sengon dan Kayu Afrika dengan jarak tanam minimal 4x4 meter. Teknik tumpang sari ini tidak membutuhkan lahan tambahan, dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

### IV. MENGGUNAKAN MODEL KERJASAMA ATAU KEMITRAAN

Berdasarkan kalkulasi antara produktivitas Rumput Odot, masa panen dan jumlah pakan ternak yang dibutuhkan, untuk menjamin pasokan kontinyu bagi 100 ekor sapi bakalan diperlukan penanaman Rumput Odot seluas 4-5 ha. Cukup berat memang jika lahan tersebut harus disediakan sendiri oleh peternak. Untuk mengatasi hal tersebut, para peternak dapat bermitra dengan para pemilik atau penggarap lahan. Para petani pemilik lahan berperan sebagai penyedia lahan dan pemelihara rumput, sedangkan peternak sebagai pembeli rumput dan penyedia modal. Modal untuk menanam rumput bisa juga berasal dari investor, menggunakan dana pinjaman bank atau dari dana CSR. Hasil penelitian di Fakultas Kehutanan IPB menunjukkan bahwa para pemilik hutan rakyat di Desa Cileuksa Kabupaten Bogor, bersedia menjadi pihak penyedia lahan dan pengelola rumput dengan syarat ada jaminan pasar dan perjanjian harga jual yang pantas.

Pengembangan budidaya rumput odot, diharapkan dapat mendukung program kemandirian bisnis bagi para peternak sapi melalui usaha kolektif skala usaha kecil ke peternakan dengan skala usaha menengah dan besar dalam rangka swasembada daging sapi yang digagas Prof. Muladno (Kompas, 31/8/2013). Dengan ketersediaan pakan yang lebih murah dan berkualitas, selain akan menekan biaya pemeliharaan sapi juga akan menumbuhkan gairah petani untuk beternak secara serius.

Serangkaian dampak positif dari pengembangan rumput odot ini tentunya akan segera tampak, diantaranya berupa peningkatan produktivitas lahan tidur, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi para

petani serta pemilik lahan. Pengembangan Rumput Odot sebagai penyedia hijauan pakan ternak sapi, diharapkan menjadi salah satu langkah antisipatif dari kemungkinan berkurangnya pasokan pakan sapi di masa depan. Jangan sampai untuk memenuhi kebutuhan rumput pakan sapi pun kita terpaksa harus impor rumput dari luar negeri.

## REFERENSI

- Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian, 2013. Laporan Kajian Strategis Potensi Sumberdaya Lahan untuk Pengembangan Usaha Pertanian. Bogor. Tidak di Publikasikan.
- Nuraini, H. 2013. Survei Karkas 2012. Makalah disampaikan dalam Diskusi Respon IPB dalam Menjawab Permasalahan Kelangkaan Daging Sapi. Ruang Sidang PSP3, Kampus IPB Baranangsiang, 29 Juli-2013.
- Oktaviani, R. 2013. Mungkinkah Indonesia Swasembada Daging Sapi ?. Makalah disampaikan dalam Diskusi Respon IPB dalam Menjawab Permasalahan Kelangkaan Daging Sapi. Ruang Sidang PSP3, Kampus IPB Baranangsiang, 29 Juli-2013.